

Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang di Kota Bengkulu

The Distribution of Japanese Defense Structures in Bengkulu City

Romario Lubis

Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII

romariolubis20@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Diterima: 3 April 2025 Direvisi: 28 April 2025 Disetujui: 3 Mei 2025</p> <p>Kata Kunci Persebaran, Bangunan, pertahanan, Jepang, arkeologi</p> <p>Keywords Distribution, building, defense, building</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran bangunan pertahanan Jepang di Kota Bengkulu. Peninggalan budaya Jepang di Kota Bengkulu belum banyak dilakukan secara intensif, dengan demikian temuan berupa Bunker Jepang ini dapat mengisi kekosongan hasil penelitian tentang peninggalan kolonial Jepang di Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian arkeologi yang terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, penjelasan, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bersifat kualitatif dan eksplisit serta menggunakan penalaran induktif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 24 Bunker.</p> <p>Abstract <i>This study aims to determine the distribution in Bengkulu City. Japanese cultural heritage in Bengkulu City has not been carried out intensively, thus the findings in the form of Japanese Bunkers can fill the gap in the results of research on Japanese colonial heritage in Bengkulu City. The research method used in this study is the archaeological research method consisting of data collection, data processing, data analysis, explanation, and drawing conclusions. This research is qualitative and explicit and uses inductive reasoning. From the results of the study, it is known that there are 24 Bunkers.</i></p>



copyright © 2025 Romario Lubis

1. Pendahuluan

Masa pendudukan Jepang di Hindia Belanda terjadi pada tahun 1942 hingga tahun 1945, hal ini terjadi setelah Jepang menyerang pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di Pearl Harbor, Hawaii. Saat itu Jepang berhasil melumpuhkan pasukan sekutu. Sebagai bentuk solidaritas terhadap Sekutu, pemerintah Hindia Belanda kemudian menyatakan perang terhadap Jepang (Wohlstetter, 1962). Wilayah Hindia Belanda menjadi incaran Jepang karena wilayah ini dianggap sebagai penghasil bahan-bahan strategis seperti minyak dan karet (Notosusanto, 1979). Jepang pertama

kali masuk ke Hindia Belanda pada tanggal 10 Januari 1942 dengan berhasil menduduki Tarakan dan Balikpapan, dimana daerah tersebut merupakan daerah penambangan minyak di Pulau Kalimantan. Selain berhasil menduduki Pulau Kalimantan, Jepang juga berhasil menduduki Palembang di Pulau Sumatera (Oktorino, 2013). Berikutnya Jepang menduduki wilayah Hindia Belanda bagian timur yaitu Ambon dan Morotai. Keberhasilan Jepang menduduki wilayah strategis di Indonesia mengancam pertahanan Belanda di Hindia Belanda (Salim, 1971). Strategi Jepang ini ternyata berhasil

dengan mengucilkan Pulau Jawa yang saat itu menjadi pusat pertahanan Belanda. Jepang juga berhasil melumpuhkan pelabuhan Darwin di Australia sehingga memutuskan hubungan antara Pulau Jawa dengan dunia luar (Oktorino, 2013). Keadaan ini semakin membuat Belanda terpojok, dengan jatuhnya Palembang di Pulau Sumatera yang saat itu merupakan daerah sumber minyak, membuat militer Jepang terbuka untuk menguasai Pulau Jawa.

Pada tanggal 15 Januari 1942 dibentuk komando gabungan sekutu yaitu American British Dutch Australian Command (ABDACOM) di bawah pimpinan Marsekal Sir Archibald Wavell. Untuk mempertahankan kekuasaan Hindia Belanda di pulau Jawa, sekutu membentuk pertahanan angkatan laut yang dipimpin oleh Laksamana Muda Karel Doorman (Salim, 1971). Pada tanggal 27 Februari 1942 Jepang mulai menyerang Pulau Jawa, tepatnya di selatan Pulau Bawean. Dalam pertempuran tersebut Jepang berhasil menghancurkan kapal-kapal Belanda dan terpaksa menarik pasukan pertahanan laut Belanda ke Surabaya di bawah pengawalan kapal Witte de With (Djajusman, 1978). Kemenangan ini memudahkan Jepang mendarat di Pulau Jawa. Pasukan khusus Jepang merebut Pulau Jawa di bawah komando Letnan Jenderal Hitoshi (Notosusanto, 1979). Imamura Pada masa pendudukan Jepang di Hindia Belanda, Jepang menerapkan hukum militer dan menegakkan hukum kolonial. Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda dan Inggris bagi penduduk Hindia Belanda untuk mempromosikan bahasa Jepang. Segala aktivitas politik dilarang dan

dibentuklah organisasi yaitu gerakan 3A yang memuji Jepang sebagai "Cahaya Asia, Pelindung Asia, Pemimpin Asia". Pada masa pendudukan Jepang di Hindia Belanda, militer Jepang membangun beberapa instalasi militer di setiap wilayahnya. Penyebaran instalasi militer di Hindia Belanda erat kaitannya dengan upaya Jepang membangun kerajaan di Asia dan ambisinya untuk memiliki bahan-bahan industri di selatan Jepang, termasuk Hindia Belanda (Kartodirjo, 1976).

Pada masa pendudukannya, Jepang menerapkan berbagai kebijakan eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja. Melalui program romusha, ribuan orang terpaksa bekerja dalam kondisi yang sangat memprihatinkan untuk mendukung kepentingan perang Jepang. Kebijakan ekonomi lainnya, seperti tanam paksa dan pengumpulan pangan, menyebabkan kelangkaan pangan dan penderitaan masyarakat Indonesia (Lubis, A, 2015).

Di sisi lain, Jepang menggunakan propaganda yang berpusat pada slogan "Asia untuk Asia" dan memperkenalkan diri sebagai "Saudara Tua". Mereka juga mendukung penggunaan bahasa Indonesia dan memberikan pelatihan militer kepada pemuda melalui organisasi seperti, PETA, Heiho, Seinendan, Fujinkai, dll. Namun kebijakan mereka seringkali represif dan tidak memenuhi harapan masyarakat (Haryono, 2018).

Berbagai bentuk perlawanan terhadap Jepang muncul di berbagai daerah. Misalnya saja di Jawa Barat, masyarakat menunjukkan resistensi terhadap kebijakan yang eksploitatif.

Pendudukan Jepang berakhir pada Agustus 1945, setelah Jepang menyerah kepada Sekutu menyusul pemboman Hiroshima dan Nagasaki. Peristiwa ini membuka jalan bagi proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 (Susanto, 2014).

Pendudukan Jepang memberikan warisan yang kompleks bagi Indonesia. Di satu sisi, pendudukan meningkatkan semangat nasionalisme dan mempersiapkan rakyat menuju kemerdekaan dengan membentuk organisasi seperti PETA dan Heiho yang melatih pemuda dalam keterampilan militer. Di sisi lain, penderitaan yang dialami selama periode tersebut meninggalkan bekas luka yang mendalam dalam sejarah bangsa, termasuk kerja paksa atau *romusha*, kelaparan akibat kebijakan eksploitasi sumber daya, dan tindakan represif terhadap masyarakat. Pendudukan Jepang di Bengkulu dimulai pada tanggal 24 Februari 1942, ketika pasukan Jepang berhasil merebut kota Bengkulu dari kekuasaan Belanda. Salah satu lokasi strategis yang langsung mereka kuasai adalah Benteng Marlborough yang mempunyai kedudukan penting dalam pertahanan dan pengawasan wilayah tersebut. Benteng ini kemudian digunakan sebagai markas militer Jepang pada masa pendudukan dan menjadi pusat pengendalian operasi mereka di wilayah sekitarnya. Jepang menerapkan kebijakan militeristik yang ketat dan menggunakan Bengkulu sebagai pusat logistik untuk keperluan perang, termasuk menyimpan senjata dan perbekalan lainnya. Selain itu, masyarakat Bengkulu juga terpaksa menjalani kerja paksa untuk membangun dan

memperbaiki infrastruktur yang mendukung operasi militer Jepang. Kebijakan ini, yang disertai dengan pengambilan paksa hasil pertanian dan penindasan terhadap masyarakat lokal, menimbulkan penderitaan besar pada masa pendudukan (Lubis, A, 2015).

Pada masa pendudukan, masyarakat Bengkulu menghadapi tekanan berat akibat kebijakan eksploitasi Jepang yang sistematis. Program *romusha* (kerja paksa) diterapkan secara luas, memaksa orang untuk bekerja pada proyek infrastruktur militer Jepang seperti pembangunan jalan, jembatan, dan fasilitas logistik lainnya, seringkali dalam kondisi yang sangat buruk tanpa upah atau kompensasi yang memadai. Beban kerja yang berat, kekurangan makanan, dan pengabaian terhadap kesehatan pekerja menyebabkan banyak pekerja yang jatuh sakit bahkan meninggal. Selain itu, Jepang menerapkan kebijakan *Kinrohosisy* yaitu penyerahan paksa pangan dan hasil pertanian untuk menunjang kebutuhan perang mereka. Akibatnya terjadi kelangkaan pangan di masyarakat sehingga memicu kelaparan dan penderitaan yang meluas, terutama di kalangan masyarakat miskin. Kondisi ini menimbulkan tekanan psikis dan fisik yang mendalam, memperkuat kebencian terhadap pendudukan Jepang sekaligus meningkatkan semangat perlawanan masyarakat Bengkulu (Muryanto, n.d.).

Di bidang sosial, Jepang memberlakukan pembatasan ketat terhadap aktivitas organisasi lokal dan aktivitas keagamaan, dengan tujuan mencegah potensi perlawanan yang dapat mengancam kekuasaan

mereka. Kebijakan tersebut antara lain berupa larangan berkumpul dalam jumlah besar, pembatasan pendidikan yang tidak sesuai dengan propaganda Jepang, serta pengawasan ketat terhadap kegiatan keagamaan yang dianggap mampu menimbulkan perlawanan. Namun di sisi lain, tekanan tersebut justru menjadi pemicu bangkitnya kembali semangat nasionalisme di Bengkulu. Dalam kondisi terbatas, masyarakat mulai membentuk kelompok perlawanan bawah tanah yang bergerak secara diam-diam melawan kebijakan Jepang. Tokoh-tokoh lokal, termasuk tokoh agama dan pemuda terpelajar, berperan strategis dalam mengorganisir masyarakat dan menyebarkan semangat perjuangan. Kelompok-kelompok tersebut tidak hanya berfungsi sebagai wadah perlawanan, namun juga sebagai sarana penyiapan langkah menuju kemerdekaan, baik melalui penyebaran ideologi nasionalis maupun pelatihan kepemimpinan bagi generasi muda (Susanto, 2014).

Pendudukan Jepang berakhir setelah kekalahan mereka dalam Perang Dunia II pada bulan Agustus 1945, yang ditandai dengan penyerahan mereka tanpa syarat kepada Sekutu. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 memberikan kesempatan bagi Bengkulu untuk kembali menjadi bagian Indonesia merdeka dan bebas dari penjajahan asing. Meski hanya berlangsung sebentar, namun pendudukan Jepang meninggalkan dampak yang mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Bengkulu. Di bidang sosial, penderitaan akibat kerja paksa dan kelangkaan pangan menimbulkan

trauma jangka panjang, namun juga menumbuhkan semangat persatuan dan nasionalisme. Secara ekonomi, eksploitasi sumber daya selama pendudukan menyebabkan kerusakan pada struktur ekonomi lokal yang memerlukan waktu untuk pulih. Pada aspek budaya, kebijakan Jepang yang mengedepankan propaganda mengubah pola pendidikan dan komunikasi masyarakat, namun sekaligus membuka ruang bagi tokoh lokal untuk memperkuat identitas nasional di tengah penindasan (Haryono, 2018).

Kota Bengkulu terdiri dari luas kecamatan, jarak ibu kota kabupaten dengan kecamatan, dan jumlah pulau. Data tersebut berasal dari beberapa sumber berbeda, berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tanggal 29 Desember 2017, sedangkan data iklim berasal dari Stasiun Klimatologi Pulau Baai. Secara astronomis Kota Bengkulu terletak antara 3045'- 30 59' Lintang Selatan dan antara 10 2014'-1020 22' Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya, Kota Bengkulu mempunyai batas-batas :

- *North – Central Bengkulu Regency;*
- *South - Seluma Regency;*
- *Barat - Samudera Hindia;*
- *East - Central Bengkulu Regency.*

Kota Bengkulu terdiri dari 9 kecamatan dan 67 kelurahan. Kecamatan dengan luas wilayah terluas adalah Kecamatan Selebar yang persentase luas wilayah Kota Bengkulu mencapai 30,56 persen. Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Teluk Segara dengan persentase luas kota sebesar 1,82 persen. Berdasarkan data yang diperoleh dari Stasiun Meteorologi Fatmawati

Soekarno, secara klimatologi Kota Bengkulu merupakan wilayah yang beriklim panas dan lembab. Sepanjang tahun 2023, rata-rata suhu udara mencapai 28.300C, dengan suhu terendah sekitar 19.800C pada bulan September dan suhu tertinggi sekitar 35.500C pada bulan Mei. Kota Bengkulu memiliki rata-rata kelembaban relatif yang tinggi, berkisar antara 82,10 persen (Mei) hingga 88 persen (November).

Kota Bengkulu merupakan ibu kota Provinsi Bengkulu yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia dan secara geografis terletak antara 3045-3059 Lintang Selatan dan 102°14' - 102°22' Bujur Timur dengan luas wilayah 539,3 km² yang terdiri dari luas daratan 151,7 km² dan luas lautan 387,6 km². Letak Kota Bengkulu menyebabkan kawasan ini memiliki lingkungan pantai yang terkena gelombang kuat dan dapat menyebabkan erosi alami pantai atau abrasi pantai.

Secara topografis bentuk permukaan wilayah Kota Bengkulu relatif datar, sebagian besar wilayahnya berada pada kemiringan 015% yaitu seluas 14.224 Ha (98,42%) dan hanya sebagian kecil sebesar 1,58% yaitu seluas 228 Ha, wilayah Kota Bengkulu mempunyai kemiringan 15-40%. Wilayahnya relatif datar terutama di wilayah pesisir dengan kemiringan berkisar antara 0-10 meter di atas permukaan laut, sedangkan di bagian timur ketinggiannya berkisar antara 25-50 meter di atas permukaan laut.

Berdasarkan kajian pokok dalam kajian arkeologi spasial yang dipandang perlu untuk ditekankan sehubungan dengan penelitian ini.

Maka dalam penelitian ini membahas bagaimana pola sebaran bunker di Kota Bengkulu. Maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah apa saja sisa-sisa bunker Jepang yang ada di Kota, selain itu juga melihat bagaimana pola sebaran bunker Jepang di Kota, sehingga mampu menjawab bagaimana pola sebaran Bunker Jepang di Kota Bengkulu.

2. Metode

Di dalam Metode disini adalah cara, dan sedangkan penilitian kegiatan mengumpulkan dataa, metode penilitian disini cara untuk mendapatkan data, baik data kualitatif maupun kuantitatif (Putra, 2009). Maka dalam penelitian ini menggunakan metode penalaran dalam tulisan ini. Penalaran ini menggunakan penalaran Induktif yang berawal dari fakta atau gejala khusus yang berasal dari pengalaman dan observasi pada tinggalan arkeologi (Tanudirjo, 1989).

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dan tujuan yang ini dicapai, pada penulisan ini dipergunakan metode deskriptif-analitik. Data yang disajikan diperoleh dengan menggunakan studi pustaka, survei, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan keruangan (Sumaatmadja 1988). Pendekatan keruangan dilakukan untuk melihat hubungan sebaran bangunan pertahanan dengan lingkungan sekitar.

Penyebab dominasi penyerangan dan pertahanan dapat dilihat pada kelayakan penaklukan yang dibentuk oleh faktor militer, faktor geografis, faktor social dan politik dalam negeri, dan sifat

diplomasi (Van Evera, 1998). Teknologi militer, doktrin, dan postur kekuatan serta penempatan semuanya mempengaruhi keseimbangan serangan-pertahanan militer. Teknologi militer dapat mendukung penyerang atau pembela. Pada abad-abad yang lalu, teknik benteng yang kuat memperkuat pertahanan, dan metode perang pengepungan yang kuat memperkuat serangan (Van Evera, 1998). Ketika benteng dan kavaleri mendominasi di akhir Abad Pertengahan, pertahanan memegang keuntungan. Meriam kemudian membuat benteng rentan dan memulihkan kekuatan serangan. Pada abad ke 17 dan ke 18, teknik benteng baru memperkuat pertahanan (Van Evera, 1998).

Menurut Alamsjah Ratu Perwiranegara, dalam tulisannya *Ex Peta dan Gyugun cikal bakal TNI* (1987), dijelaskan bahwa dalam pertahanan Jepang, terdapat tiga lapis pertahanan yang dibuat oleh pemerintah militer Jepang, yaitu lapis pertahanan pantai, lapis pertahanan daerah dataran rendah sampai

dataran tinggi, dan lapis pertahanan pegunungan atau pedalaman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

1. Suka Merindu

a. Bunker 1

Bunker 1 terletak di lokasi tanah lahan kosong masyarakat tepatnya berada di pinggir jalan aspal. Lahan tanah ini milik Bapak Ali Sabana, bunker tersebut berorientasi ke arah barat laut-tenggara atau 40° Secara astronomis Pillbox ini terletak pada koordinat N: $3^\circ 47' 01''$, E: $102^\circ 16' 09''$. Bunker 1 berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 5,80 m, lebar 2,80 m, tinggi yang terlihat di atas permukaan tanah yakni 0,64 m. pada dinding sisi tenggara terdapat sisi miring dengan lebar 40 cm dan sisi datar dengan lebar 23 cm. kondisi bunker pada saat ini tidak terawat dan hanya terlihat sebagian sisinya saja. Sebelah utara berbatasan dengan jalan, selatan pemukiman, barat kebun, dan timur pemukiman.



Foto 1. Bunker 1
(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

b. Bunker 2

Bunker 2 terletak di halaman rumah Bapak Rustam Effendy yang menghadap ke arah barat laut-tenggara atau 30° Secara

astronomis Pillbox ini terletak pada koordinat N: $3^\circ 47' 00''$, E: $102^\circ 16' 08''$. kondisi bunker pada saat ini tidak terawat bagian sisi bunker yang masih terlihat

dijadikan lantai dari halaman pemilik rumah. Terdapat bagian bunker yang masuk kedalam halaman rumah, dan sebagian lagi berada dibawah jalan aspal. Bunker 2 berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 5,70 m, lebar 2,40 m, dan tinggi dinding yang terlihat di atas permukaan tanah pada sisi barat laut bunker hanya 0,35 m dan pada dinding sisi tenggara bunker yang terlihat hanya 0,26 m,

sedangkan dinding sisi barat laut terdapat lubang berbentuk pintu segi empat berukuran tinggi yang tampak dengan panjang 0,60 m dan lebar 1,07 m, sedangkan lis pintu selebar 17 cm. menurut penjelasan Bapak Rustam, bunker ini hanya memiliki satu ruangan namun ruangan tersebut telah diisi tanah dengan alasan dikhawatirkan menjadi sarang binatang seperti ular atau biawak.



Foto 2. Bunker 2

(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

c. Bunker 3

Bunker 3 terletak di tanah milik Bapak Ba'I yang terletak di lereng bukit dengan orientasi bangunan timur-barat dengan latitude -3,78301 dan longitude 102,2693. Bunker 3 berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 5,82 m dan lebar yang terlihat pada sisi timur sepanjang

1,70 m, dengan tinggi dinding yang terlihat di atas permukaan tanah pada sisi timur 0,46 m. bagian pintu dari bunker ini telah tertimbun oleh tanah, kondisi pada saat ini bunker telah dijadikan pondasi dari bangunan kandang ayam dan telah tidak terawat.



Foto 3. Bunker 2

(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

d. Bunker 4

Menurut informasi dari masyarakat, bunker 4 terletak di bawah rumah milik Bapak Syarifudin (Ketua RT 6), saat ini bunker tidak dapat dilihat lagi karena letak dari bunker telah tertutup oleh bangunan rumah pemilikinya dan menurut informasi dinding bunker telah dijadikan pondasi rumah sehingga ukuran bunker secara keseluruhan tidak dapat diketahui lagi. Menurut keterangan dari

Bapak Syarifudin bahwa di lokasi Sukamerindu ini terdapat jalan penghubung seperti terowongan, jalan tersebut menghubungkan dari bunker ke bunker lainnya, jalan penghubung atau terowongan ini hanya berupa tanah yang digali sedalam 2 meter tanpa menggunakan bahan cor semen, sehingga saat ini jalan tersebut sudah tidak dapat dilihat lagi karena telah ditimbun dengan tanah.



Foto 4. Kondisi Bunker 4

(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

e. Bunker 5

Bunker 5 pada saat ini telah tidak diketahui keberadaannya, terletak di dalam lingkungan tanah Ibu Upik Sadiyah namun

untuk posisi letak tepatnya tidak diketahui, dikarenakan pada saat ini bunker 6 tertimbun rata dengan tanah.



Foto 5. Kondisi Bunker 5

(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

f. Bunker 6
Kondisi bunker 7 pada saat ini telah tertutup jalan aspal secara

keseluruhan sehingga tidak diketahui kondisi dan bentuknya lagi.



Foto 6. Bunker 6
(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

g. Bunker 7
Bunker 7 terletak di lereng bukit, dengan jarak 29,19 m dari jalan aspal, bunker ini terletak di depan rumah Bapak Mukthar, dengan arah hadap bunker adalah arah utara, Secara astronomis Pillbox ini terletak pada koordinat N: 3°47'01", E: 102°16'14". Bunker 7 berbentuk persegi panjang

dengan ukuran 3,00 x 2,80 m. Kondisi bunker 7 pada saat ini tidak terawat bagian pintu masuk tidak dapat terlihat lagi karena tertutup. Berdasarkan wawancara dengan keluarga Bapak Muktar, alasan ditutupnya pintu bunker yaitu untuk mencegah hewan liar masuk dan membuat sarang seperti ular dan biawak.



Foto 7. Bunker 7
(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

h. Bunker 8

Bunker 8 terletak di halaman rumah Pak Arani, sebagian besar bunker 8 masuk kedalam rumah Pak Arani, bagian yang masuk kedalam rumah dipergunakan sebagai gudang penyimpanan alat dapur. Ukuran bunker secara keseluruhan yaitu panjang 4,22 m dan lebar 2,60 m, di dalam rumah dapat dilihat bahwa ukuran panjang pintu 2,31 dan lebar 2 m. Secara astronomis Pillbox ini

terletak pada koordinat N: 3°46'59", E: 102°16'13".Melihat kondisi tanah timbunan yang ada di sekitar bunker membuat lubang-lubang pengintai pada bunker tertutup, lantai bagian dalam bunker telah dikeramik oleh pemilik rumah dengan alasan bunker ini digunakan sebagai gudang tempat penyimpanan barang-barang oleh pemilik rumah.



Foto 8. Bunker 8

(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

i. Bunker 9

Bunker 9 berada di Kelurahan Sukamerindu, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu yang terletak ditengah pemukiman warga. Secara astronomis Pillbox ini terletak pada koordinat N: 3°46'57", E: 102°16'13" yang terletak di belakang rumah Bapak Abu Husin dengan arah hadap bunker adalah timur laut dengan orientasi 45° dari utara, posisi latitude -3,78275, longitude

102,2703. Hanya panjang bunker yang dapat diketahui yakni 3,86 m, sementara ukuran lebar dari bunker 10 tidak dapat diketahui karena bunker telah menjadi pondasi rumah. Pintu masuk dari bunker 9 masih dapat terlihat jelas, dengan ukuran lebar pintu 100 cm, tebal pintu 10 cm. secara keseluruhan kondisi bunker 10 saat ini tidak terawat, banyak tanaman liar disekitarnya.



Foto 9. Bunker 2
(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

j. Bunker 10

Bunker 10 terletak di atas tebing tanah milik Bapak Mik, bunker ini merupakan salah satu bunker terpanjang diantara bunker yang ditemukan di Kelurahan Suka Merindu. Bunker 11 memiliki ukuran panjang 5,8 m dan lebar 2,39 meter. Secara astronomis Pillbox ini terletak

pada koordinat N: 3°46'57", E: 102°16'13". Kondisi pada saat ini bunker 10 telah tertimbun tanah hanya bagian atas dari bunker yang masih terlihat setinggi sekitar 20 cm. secara keseluruhan bunker 11 tidak terawat lagi dengan dipenuhi oleh tumbuhan liar dan tertimbun tanah.



Foto 10. Bunker 2
(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

k. Bunker 11

Bunker 11 terletak di kaki lereng tebing dengan orientasi bunker adalah barat daya- timur laut atau 120° dari utara. Bunker 11 berbentuk persegi empat dengan ukuran 7,10 m dan lebar 6,90 m. Kondisi bunker

pada saat ini sudah tidak terawat, sebagian dari bunker telah tertimbun tanah dan hanya menyisahkan bagian atas serta sisi dinding dengan tinggi sekitar 30 cm. Lingkungan sekitar bunker 11 ini dijadikan masyarakat sebagai kebun menanam singkong.



Foto 11. Bunker 11
(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

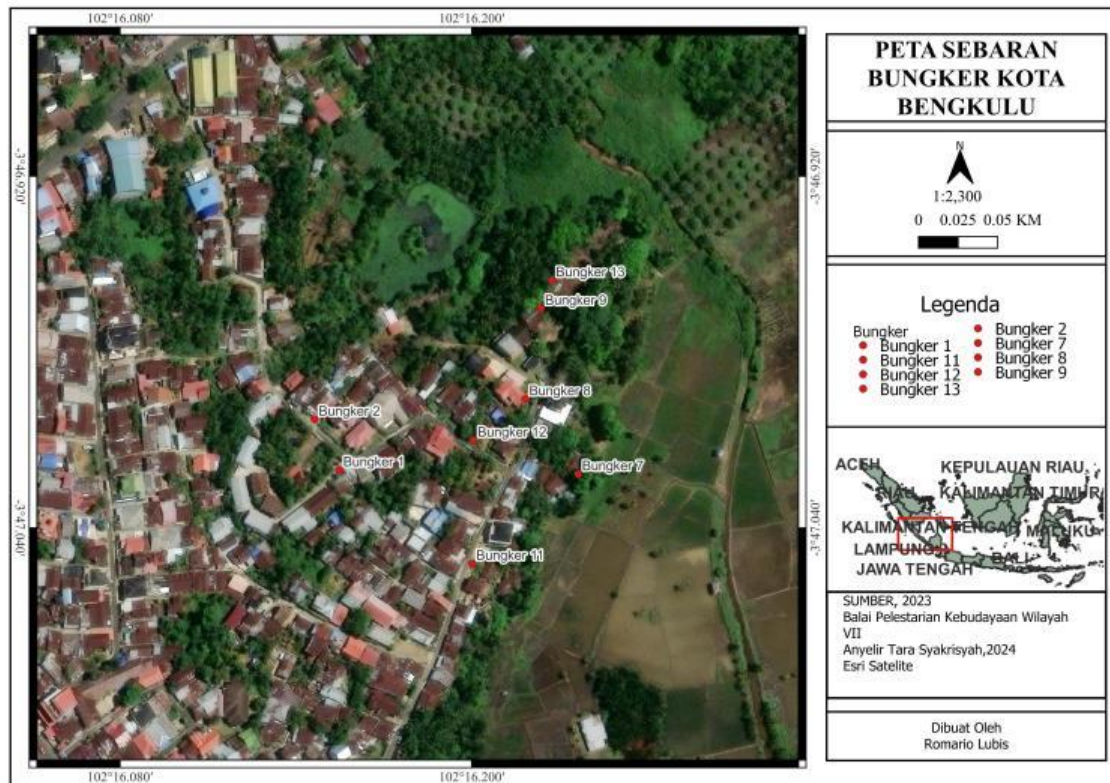
l. Bunker 12

Bunker 12 berada di Kelurahan Sukamerindu, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu yang terletak ditengah pemukiman warga. Secara astronomis Pillbox ini terletak pada koordinat N: 3°47'03", E: 102°16'12". berada dipinggir jalan berupa tanah kosong dan sebagian tertutup aspal jalan, ukuran bunker panjang 3,59 m,

lebar 2,77 m, dan tinggi yang tampak di atas permukaan tanah setinggi sekitar 70 cm. Pada sisi timur bunker dibuat berbentuk undak dengan jumlah undakan satu buah berukuran 70 cm. Kondisi bunker 12 saat ini tidak terawat, terlihat bunker dijadikan sebagai tempat kayu dan sampah.



Foto 12. Bunker 12
(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)



2. Kampung Kelawi

a. Bunker Pantai Zakat

Bunker ini berada di pinggir jalan raya dan berada di tepi pantai zakat, kondisi sekarang bunker sudah tidak berada posisi aslinya, posisi bunker sudah jatuh dari tebing dan sekrng berada di

tempat yang dijadikan masyarakat tempat pembuangan sampah. Bunker ini terbuat dari bahan beton dengan menggunakan batu sungai yang berbentuk setengah lingkaran. Bunker memiliki ukuran panjang 2,3 m dan lebar 2,4 m, dan tinggi 2,2 m.



Foto 13. Bunker Pantai Zakat
(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

b. Bunker Pasar Bengkulu I
Bunker Pasar Bengkulu I berada di pinggir jalan raya yang terletak di antara rumah warga, berada di Kelurahan Kampung Kelawi, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu yang terletak dipinggir jalan perkampungan yang lokasinya berada di tengah pemukiman warga tepatnya diantara dua rumah warga. Secara astronomis Pillbox ini terletak pada koordinat N: $3^{\circ}46'53''$, E: $102^{\circ}16'00''$. Kondisi bunker pada saat ini masih utuh yang di lindungi

oleh teralis, dan pada bagian atas bunker menjadi tempat penyimpanan barang oleh masyarakat. Bunker pada saat ini masih utuh yang sebagian tertimbun tanah yang hanya terlihat bagian atasnya saja. bentuk bunker persegi panjang yang terbuat dari bahan beton yang memiliki ukuran panjang 4,3 m, lebar 2,8 m, pada bagian atas bunker ini berbentuk setengah lingkaran dan pada sisi samping terdapat lubang celah intai.



Foto 14. Bunker Pasar Bengkulu I
(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

c. Bunker Pasar Bengkulu 2
Bunker Pasar Bengkulu II berada tidak jauh dari Bunker Pasar Bengkulu I, tepatnya berada di samping rumah warga, berada di Kelurahan Kampung Kelawi, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu yang terletak ditengah pemukiman warga, lebih tepatnya berada diperkarangan rumah warga. Secara astronomis Pillbox

ini terletak pada koordinat N: $3^{\circ}46'53''$, E: $102^{\circ}16'00''$. Kondisi bunker pada saat ini cukup terawat yang lingkungannya ditanami tanaman oleh pemilik tanah. Bunker berbentuk persegi panjang yang terlihat hanya sebagian pada bagian atas. Bunker ini memiliki ukuran panjang 4 m, dan lebar 3 meter.



Foto 15. Bunker Pasar Bengkulu 2
(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

d. Bunker Pasar Bengkulu 3
Bunker Pasar Bengkulu III berada di belakang rumah masyarakat, yang tidak jauh dari bunker II, berada di Kelurahan Kampung Kelawi, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu yang terletak ditengah pemukiman warga, tepatnya di

sebelah rumah warga. Secara astronomis Pillbox ini terletak pada koordinat N: $3^{\circ}46'51''$, E: $102^{\circ}16'03''$. Kondisi bunker pada saat ini hanya sebagian terlihat, dan sebagian tertimbun tanah. Bunker berbentuk persegi panjang.



Foto 16. Bunker Pasar Bengkulu 3
(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

e. Bunker Pasar Bengkulu 4
Bunker ini berada di tebing yang berada di pinggir jalan, bunker tepat berada di samping rumah warga, berada di Kelurahan Bajak, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu yang terletak dipinggir jalan, lebih tepatnya ditebingdekat pemukiman warga. Secara

astronomis Pillbox ini terletak pada koordinat N: $3^{\circ}47'01''$, E: $102^{\circ}15'39''$. Kondisi bunker pada saat ini tidak terawat dan sebagian rusak, terlihat ada beberapa bagian dari bunker sudah tidak ada lagi. Bunker ini memiliki bentuk setengah lingkaran yang terlihat dengan bahan beton dengan batu sungai, yang me miliki

ukuran tinggi 1,3 m dan lebar 1,2 m. Pada bunker ini juga memiliki

beberapa lobang intai pada sisi samping bunker.



Foto 17. Bunker Pasar Bengkulu 4
(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

f. Bunker Kampung Kelawi 1
Bunker Kampung Kelawi I terletak di pinggir jalan raya, yang berada di depan rumah warga yang dijadikan bengkel mobil yang berada di halaman bengkel mobil, berada di Kelurahan Kampung Kelawi, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu yang terletak di tengah pemukiman warga, tepatnya di halaman rumah warga yang

berdekatan dengan jalan Lintas menuju Bengkulu Utara. Secara astronomis Pillbox berada pada koordinat N: 3°46'55", E: 102°16'03". Kondisi bunker saat ini hanya terlihat bagian atas dari bunker, sebagian bunker telah tertimbun dengan tanah sehingga hanya bagian atas yang terlihat. Bunker ini memiliki ukuran panjang 5,2 m, lebar 2,2 m dan tinggi 5 cm.



Foto 18. Bunker Kampung Kelawi 1
(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

g. Kampung Kelawi II
Bunker Kampung Kelawi II berada di pinggir jalan raya menuju Bengkulu Utara, tepatnya berada di pinggir jalan dan di depan rumah

warga yang berada di Kelurahan Kampung Kelawi, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu. Secara astronomis Pillbox berada pada koordinat N: 3°46'55", E: 102°16'03".

Kondisi bunker pada saat ini tidak terawat karena di atas bunker dijadikan tempat penyimpanan barang, dan juga tanaman. Bunker berbentuk persegi panjang yang pada

bagian memiliki potongan, bunker ini juga memiliki lobang celah intai. Bunker memiliki ukuran panjang 4,3 m dan lebar 2,7 m.



Foto 19. Bunker Kampung Kelawi II
(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

h. Kampung Kelawi III
Bunker Kampung Kelawi III berada di pinggir jalan Raya, yang terletak di depan rumah makan, berada di Kelurahan Kampung Kelawi, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu yang terletak dipinggir jalan raya ditengah pemukiman warga, lebih tepatnya di depan toko warga. Secara astronomis Pillbox ini terletak pada koordinat N: 3°46'52", E: 102°16'07". Kondisi bunker pada saat ini sudah menjadi tempat

pembuangan sampah oleh masyarakat sekitar. Bunker persegi panjang dengan ukuran 8 m, lebar 4 m dan tinggi 3,3 m, dengan orientasi menghadap kearah utara. Pada bagian depan bunker terdapat pintu yang besar, dan pada bagian samping terdapat lobang intai, selain itu juga terdapat vandalisme pada bagian samping yang disebabkan oleh masyarakat untuk menghancurkan bunker.



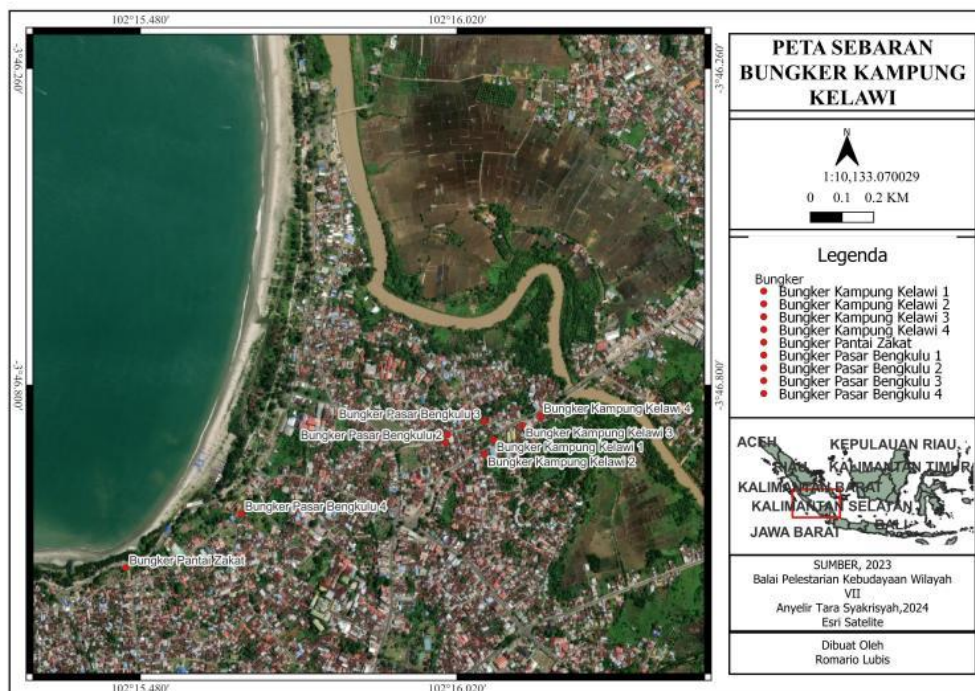
Foto 20. Bunker Kampung Kelawi III
(Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023)

i. Kampung Kelawi IV
 Bunker Kampung Kelawi IV terletak di sebelah selatan tepatnya berada di pinggir jalan raya atau jalan lintas dari arah Bengkulu Utara, bunker tepat berada di depan rumah warga. berada di Kelurahan Kampung Kelawi, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu yang terletak dipinggir jalan raya ditengah pemukiman warga, tepatnya berada di depan rumah warga. Secara astronomis

Pillbox ini terletak pada koordinat N: 3°46'51", E: 102°16'09". Bunker tersebut memiliki orientasi menghadap ke arah tenggara dengan kondisi bunker saat ini masih utuh, dengan sebagian tertimbun tanah, bunker ini memiliki dua pintu yang sebagian tertimbun tanah. Bunker g memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 4,2 m dan lebar 3,7 m.



Foto 21. Bunker Kampung Kelawi IV
 (Dok. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, 2023).



3. Kebon Keling

a. Bunker Benteng Marlborough
Bunker ini berada di Kelurahan Kebun Keling, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu, lebih tepatnya dikawasan Benteng Marlborough yang berada diatas tanggul pada sisi timur benteng. Secara astronomis bunker ini terletak pada koordinat N: 3°47'11", E: 102°15'07. Bunker ini berbentuk persegi enam dengan orientasi hadap kearah timur - selatan yang memiliki panjang 5,7 m, lebar 4,95 m, dan

tinggi 2,28 m serta Bunker ini memiliki dua lubang intai pada sisi selatan dan memiliki dua pintu yang menghadap kearah timur yaitu Pantai Tapak Paderi. Kondisi Bunker saat ini sebagian besar sudah tertimbun tanah dan hanya sebagian kecil yang terlihat, terdapat banyak vandalisme pada bagian dalam Pillbox yang dibuat oleh para pengunjung selain itu juga terdapat lumut yang menempel pada dinding bagian dalam bunker.



**Foto 22. Bunker Benteng Marlborough
(Dok. Anyelir Tara Syakrisyah, 2024)**

b. Bunker Tapak Paderi

Bunker ini berada di Kelurahan Kebun Keling, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu yang terletak dipinggir jalan raya, tepatnya diseberang Benteng Marlborough. Secara astronomis Pillbox ini terletak pada koordinat N: 3°47'08", E: 102°15'05". Bunker ini berbentuk persegi

panjang dengan bagian atap berbentuk setengah lingkaran dengan orientasi hadap kearah barat - timur yang memiliki panjang 3,9 m, lebar 4,87 m, dan tinggi 3,55 m, Bunker ini memiliki pintu yang daun pintunya terbuat dari besi dan untuk kondisi Pillbox saat ini cukup terawat.



**Foto 23. Bunker Benteng Marlborough
(Dok. Anyelir Tara Syakrisyah, 2024)**

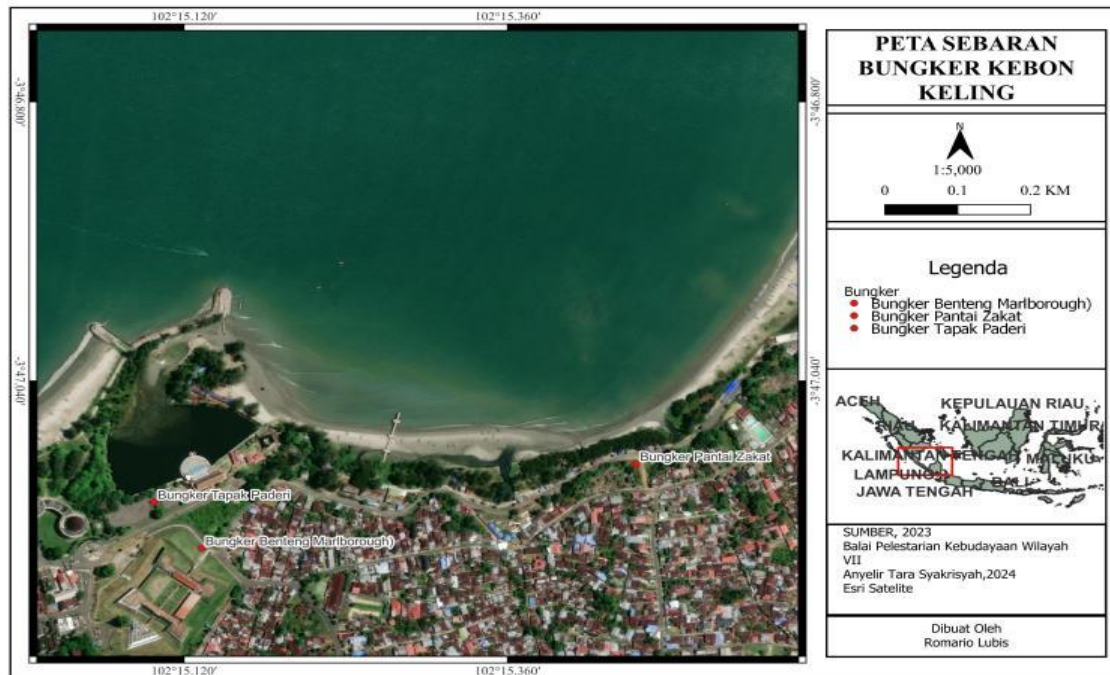
c. Bunker Pantai Zakat

Bunker ini berada di Kelurahan Bajak, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu yang terletak dipinggir jalan pantai zakat. Secara astronomis Bunker ini terletak pada koordinat N: $3^{\circ}47'06''$, E: $102^{\circ}15'27''$. Bunker ini berbentuk tabung dengan orientasi hadap ke arah utara – selatan yang menghadap ke pantai zakat dan Pillbox ini memiliki

panjang 2,1 m, lebar 2,4 m, dan tinggi 2,38 m, selain itu Pillbox ini juga memiliki tiga lubang intai pada bagian atas. Pada saat ini Pillbox tidak berada diposisi aslinya karena posisi aslinya berada diatas tebing dan untuk kondisi Pillbox saat ini tidak terawat karena dijadikan tempat pembuangan sampah oleh warga sekitar



**Foto 24. Bunker Benteng Marlborough
(Dok. Anyelir Tara Syakrisyah, 2024)**



4. Bumi Ayu

a. Bungker Tapak Jedah

Bunker ini berada di Kelurahan Lingkar Barat, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu yang terletak ditengah perkebunan pohon kelapa milik warga, lebih tepatnya dibelakang makam umum Tapak Jedah. Secara astronomis Bungker ini terletak pada koordinat N: 3°49'56", E: 102°17'23". Pillbox ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi

hadap kearah barat – timur dan disebelah timur Pillbox terdapat satu makam. Pillbox memiliki panjang 4,44 m, lebar 2,45 m, dan tinggi 1,54 m, Pillbox memiliki lekukan pada sisi timur, satu pintu masuk pada sisi utara serta memiliki dua lubang intai pada sisi barat dan sisi selatan. Kondisi Pillbox pada saat ini tidak terawat dimana Pillbox tersebut ditumbuhi lumut dan rumput liar yang ada diatas Pillbox.



Foto 25. Bungker Tapak Jedah
(Dok. Anyelir Tara Syakrisyah, 2024)

b. Bunker Kandang Mas
Bunker ini berada di Kelurahan Kandang Mas, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu yang terletak dipinggir jalan, lebih tepatnya di belakang kantor Sucofindo Bengkulu dan ditengah perkebunan pohon pisang dan pohon singkong milik warga. Secara astronomis Pillbox ini terletak pada koordinat N: 3°51'52", E: 102°18'42". Pillbox ini berbentuk persegi enam dengan orientasi hadap kearah

timur – barat yang memiliki panjang 3,78 m, lebar 5,6 m, dan tinggi 2 m. Pillbox memiliki satu pintu masuk pada sisi barat dengan memiliki dinding pembatas di area luar, Pillbox memiliki tiga lubang intai pada sisi timur, utara, dan selatan dan juga Pillbox memiliki tiga tempat pembuangan pada atas Pillbox. Kondisi Pillbox pada saat ini tidak terawat dimana pada dinding bawah bunker ditumbuhi lumut.



**Foto 26. Bunker Kandang Mas
(Dok. Anyelir Tara Syakrisyah, 2024)**

c. Bunker Bumi Ayu 1
Bunker ini berada di Kelurahan Bumiayu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu yang terletak ditengah pemukiman warga, lebih tepatnya berada diperkarangan belakang rumah warga (area dapur). Secara astronomis Pillbox ini terletak pada koordinat N: 3°51'20", E: 102°19'12". Pillbox ini berbentuk persegi panjang

dengan lorong pintu masuk jajar genjang jika dilihat dari tampak atas dengan orientasi hadap kearah utara – selatan yang memiliki panjang 4,4 m, lebar 3,3 m, dan tinggi 90 cm dan Pillbox ini memiliki satu pintu menghadap sisi utara. Kondisi Pillbox saat ini dialih fungsikan sebagai dapur oleh pemilik rumah.



Foto 27. Bunker Bumi Ayu 1
(Dok. Anyelir Tara Syakrisyah, 2024)

d. Bunker Bumi ayu 2

Bunker ini berada di Kelurahan Bumiayu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu yang terletak ditengah pemukiman warga, lebih tepatnya diarea perkebunan warga. Secara astronomis Pillbox ini terletak pada koordinat N: 3°51'17", E: 102°19'11". Pillbox ini berbentuk persegi panjang, tetapi sebagian Pillbox tertimbun oleh tanah dengan orientasi hadap kearah utara selatan yang menghadap ke pantai, untuk

ukuran Pillbox ini belum bisa diidentifikasi, disebabkan tidak mendapatkan akses untuk masuk karena pemilik lahan sedang tidak berada dilokasi. Pillbox hanya memiliki satu pintu pada sisi timur. Kondisi Pillbox saat ini tidak terawat dikarenakan pada sekitar Pillbox terdapat tanaman liar dan tanaman yang ditanami oleh pemilik lahan seperti serai, pohon pisang, pohon mangga, dan Pillbox ditumbuhi lumut yang telah mengering



Foto 28. Bunker Bumi Ayu 2
(Dok. Anyelir Tara Syakrisyah, 2024)



3.2. Pembahasan

Peter Hagget (1972) dalam Muhammad Hanif (2021) menyatakan pola persebaran umumnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu seragam, acak, dan berkelompok. Pola Pillbox Jepang berupa di Kota Bengkulu menunjukkan pola yang menyebar dan berkelompok. Pola berkelompok ini dapat di artikan bahwa Pillbox di Kota Bengkulu tersebut terletak berdekatan, membentuk seperti kompleks Pillbox dengan minimal dua atau lebih bangunan Pillbox yang saling terkait. Kompleks ini umumnya memiliki kesamaan dalam hal penempatan Pillbox, yang biasanya ditemukan di sepanjang pesisir pantai.

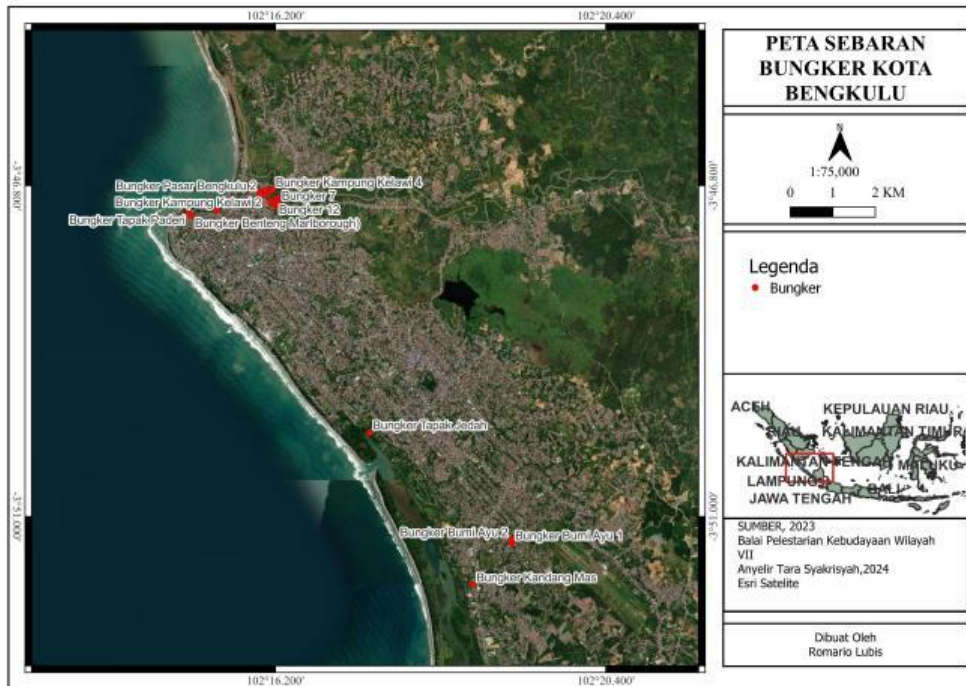
Bangunan pertahanan pada masa pendudukan Jepang berbentuk bunker dengan ukuran kecil, seperti vieldbox yang dibangun berkelompok di suatu kawasan dan ditempatkan

secara tersebar. Kondisi ini berbeda jika dibanding dengan bangunan benteng yang dibangun pada masa-masa sebelumnya dimana bangunan-bangunan pertahanan dibangun dengan ukuran besar dan luas. Hal ini disebabkan perbedaan dari fungsi bangunan tersebut walau sama-sama sebagai bangunan pertahanan. Sebelum Perang Dunia I, Pertahanan terpusat, sehingga benteng tidak hanya berfungsi sebagai pusat pertahanan namun juga berfungsi sebagai penyimpan cadangan akomodasi perang dan markas tentara. Kondisi ini disebabkan pertempuran yang terjadi lebih bersifat statis dan terpusat di satu titik.

Teknologi yang semakin modern, termasuk teknologi perang, menjadikan Perang Dunia II berbeda dengan Perang Dunia I. Perang Dunia II merupakan perang dengan sifat dinamis. Pergerakan pasukan cepat

dan garis depan pertempuran pun ikut berubah dengan cepat. Hal ini mendorong pengembangan sistem pertahanan yang dinamis dan dapat mengakomodasi pergerakan pasukan. Kondisi ini berdampak pada jenis bangunan pertahanan yang dipersiapkan dalam menghadapi

serangan musuh. Bangunan pertahanan yang dibangun masa jepang berukuran kecil dengan penempatan menyebar, tidak terpusat, ditempatkan di lokasi strategis, dan mampu mengamati areal yang luas.



5. Simpulan

Kota Bengkulu memiliki nilai yang cukup strategis dari segi bentang laham, karena kota Bengkulu sendiri merupakan berada di pesisir barat Sumatera. Posisi ini terlihat dari adanya tinggalan colonial yang ada di kota Bengkulu, yang menjadi keresidenan Bengkulu pada masa itu.

Pada waktu Jepang masuk ke Bengkulu, daerah ini sebagaimana daerah lain di Indonesia berada dalam kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Jepang datang di Bengkulu pada bulan Juni 1942 dari Palembang melalui jalan lintas Lahat Lubuk Linggau-Curup-Bengkulu. Pada saat Jepang datang, Bengkulu telah dikosongkan oleh Belanda.

Kedatangan Jepang diperlancar berkat pasukan pasukannya yang telah diterjunkan di Bengkulu. Pasukan tentara Jepang dengan alat perangnya di bawah pimpinan Kolonel Kangki memasuki dan menduduki Kota Bengkulu tanpa perlawanan. Sesuai dengan strategi perang Jepang, maka untuk memenangkan perang Asia Timur Raya dibangun Pillbox pertahanan sepanjang pantai Kota Bengkulu mulai tahun 1942.

Berdasarkan hasil tulisanini terdapat sebanyak 24 Pillbox di Kota Bengkulu yang tersebar di 5 Kecamatan, yaitu: Kecamatan Sungai Serut, Kecamatan Selebar, Kecamatan Teluk Segara, Kecamatan Gading

Cempaka dan Kecamatan Kampung Melayu, serta 7 Kelurahan, yaitu: Kelurahan Kampung Kelawi, Kelurahan Sukamerindu, Kelurahan Bumiayu, Kelurahan Bajak Pantai Zakat, Kelurahan Kebun Keling, Kelurahan Lingkar Barat dan Kelurahan Kandang Mas.

Van Evera, S. (1998). *Offense, Defense, and the Causes of War. International Security*, 22(4).

Wohlstetter, R. (1962). *Pearl Harbor, Warning and Decision*. Stanford University Press.

Daftar Pustaka

- Djajusman. (1978). *Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda*. Penerbit Angkasa.
- Haryono, B. (2018). *Dampak Pendudukan Jepang di Indonesia*. Universitas Negeri Malang.
- Kartodirjo, S. (1976). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Lubis, A. (2015). *Kebijakan Militer Jepang di Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Muryanto, T. (n.d.). *Eksplorasi Ekonomi oleh Jepang di Bengkulu*. Universitas Gadjah Mada.
- Notosusanto, N. (1979). *Tentara Peta pada jaman pendudukan jepang di Indonesia*. Gramedia.
- Oktorino, N. (2013). *Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia*. Gramedia.
- Salim, M. (1971). *Ichtisar Sedjarah Perang Dunia II*. Pusat Sedjarah ABRI, Departemen Pertahanan Keamanan.
- Susanto, T. (2014). *Pengaruh Pendudukan Jepang terhadap Masyarakat Lokal*. Universitas Airlangga.
- Tanudirjo, D. A. (1989). Laporan Penelitian Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi UGM. *Fakultas Sastra Universitas Gaja Mada Yogyakarta*, 1-58.